

### Religious Moderation in Multicultural Education Management Practices: Elementary School Strategies in Facing Diversity Challenges

Akhmad Munir<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia  
e-mail: [ahmadmunir1986@uinkhas.ac.id](mailto:ahmadmunir1986@uinkhas.ac.id)

DOI : 10.35719/leaderia.v5i2.1135

#### ABSTRAK

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih lemahnya internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan dasar dalam menghadapi keberagaman. Minimnya pemahaman terhadap perbedaan dan kurangnya implementasi pendidikan multikultural dapat memicu intoleransi. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana praktik manajemen pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai moderat dan membentuk generasi yang toleran serta inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi lapangan di SD Pelita Hati Jember. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan teknik purposive sampling. Analisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian, dan verifikasi, serta validasi data dilakukan dengan triangulasi dan member checking untuk menjaga keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Pelita Hati Jember memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan multikultural inklusif dan global melalui integrasi Kurikulum 2013 dan Cambridge, kepemimpinan toleran, serta program lintas budaya. Pembelajaran aktif dan peran guru inklusif membentuk karakter moderasi beragama. Namun, keterbatasan infrastruktur menjadi tantangan utama. Keberlanjutan pendidikan multikultural memerlukan dukungan kelembagaan dan penguatan kapasitas guru. Sekolah ini menjadi model strategis dalam membangun karakter moderat di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan model praktik manajemen pendidikan multikultural yang aplikatif di sekolah dasar. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran inklusif untuk menumbuhkan karakter moderat di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

**KataKunci:** Moderasi Beragama, Pendidikan Multikultural, Manajemen Pendidikan, Pengembangan Karakter

#### ABSTRACT

*The main issue addressed in this study is the weak internalization of religious moderation values in primary education institutions when dealing with diversity. A lack of understanding of differences and the limited implementation of multicultural education may lead to intolerance. Therefore, it is important to examine how multicultural education management practices in elementary schools can serve as effective strategies for instilling*

*moderate values and shaping tolerant and inclusive generations. This study employs a descriptive qualitative approach with field research conducted at SD Pelita Hati Jember. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation using purposive sampling. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data condensation, display, and verification. Data validity was ensured through triangulation and member checking. The findings indicate that SD Pelita Hati Jember demonstrates a strong commitment to inclusive and globally oriented multicultural education through the integration of the 2013 National Curriculum and the Cambridge curriculum, tolerant leadership, and cross-cultural programs. Active learning and inclusive teaching practices help shape students' religious moderation. However, infrastructure limitations remain a key challenge. Sustaining multicultural education requires institutional support and enhanced teacher capacity. This school serves as a strategic model for building moderate character in Indonesia's plural society. This study contributes by providing an applicable model of multicultural education management in elementary schools. The findings offer valuable insights for policymakers and educators in designing inclusive learning strategies to promote moderate character in the context of Indonesia's diverse society.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Multicultural Education, Educational Management, Character Development.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Pangalila dan Rumbay (2024) menyatakan bahwa keberagaman ini harus dipandang sebagai aset nasional yang memerlukan pengelolaan yang bijak, karena jika diabaikan berpotensi menimbulkan konflik. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2012) dan Burhanudin (2024) yang menyoroti berbagai kasus kekerasan bernuansa agama seperti di Situbondo, Tasikmalaya, Ambon, dan Poso sebagai cerminan dari persoalan sosial akibat minimnya pemahaman keberagaman. Nakaya (2018) menilai bahwa akar dari konflik-konflik tersebut terletak pada lemahnya karakter keagamaan yang moderat dan belum optimalnya implementasi pendidikan multikultural. Oleh karena itu, Mahrus dan Afandi (2024) serta Faridah dan rekan-rekannya (2024) menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini. Handayani dan kolega (2021) menambahkan bahwa pendidikan karakter moderat bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi juga harus diintegrasikan dalam lembaga formal

seperti PAUD dan sekolah dasar agar terbentuk generasi yang toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya terkait moderasi beragama di lembaga pendidikan, ditemukan bahwa intoleransi masih cukup prevalen di kalangan siswa dan pendidik. Vallinkoski et al. (2021) dan Martinez et al. (2023) mengungkapkan bahwa sebagian guru dan siswa menyetujui kekerasan terhadap kelompok agama minoritas serta mendukung ideologi radikal. Temuan serupa juga diungkap Khoiriyah (2019), yang menunjukkan bahwa sekitar 13% siswa mendukung gerakan radikal dan 14% menyetujui tindakan terorisme. Suparjo et al. (2022) menambahkan bahwa terdapat penolakan siswa terhadap ketua OSIS yang berbeda latar belakang agama. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada aspek ideologis atau doktrinal semata, dan belum banyak mengkaji bagaimana lembaga pendidikan mengelola keberagaman melalui strategi manajerial dan pedagogis. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi manajemen pendidikan multikultural sebagai pendekatan strategis dalam menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan inklusif di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya tentang moderasi beragama berfokus pada aspek ideologis, doktrinal, atau perilaku individual siswa, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana institusi pendidikan, khususnya sekolah dasar, merancang dan mengelola pendidikan multikultural sebagai strategi sistemik dalam membentuk karakter moderat. Padahal, nilai-nilai seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan keterbukaan terhadap budaya lokal perlu diinternalisasikan secara terstruktur melalui manajemen pendidikan yang holistik. Hingga saat ini, masih minim kajian yang mengeksplorasi secara konkret bagaimana proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pendidikan multikultural dilakukan oleh sekolah dalam menghadapi tantangan keberagaman. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah praktik manajemen pendidikan multikultural di SD Pelita Hati sebagai strategi dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan manajemen pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Pelita Hati Jember dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik usia dini. Sekolah ini dipilih karena memiliki keragaman agama, etnis, bahasa, dan latar belakang sosial. Dari 141 siswa yang terdaftar, terdapat 58 siswa beragama Islam, 40 Kristen, 37 Katolik, 3 Konghucu, dan 3 Buddha. Perayaan hari besar keagamaan dilakukan bersama dalam suasana kebersamaan, meskipun ibadah tetap dilaksanakan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kurikulum sekolah merupakan hasil integrasi antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge, dengan penekanan pada penggunaan tiga bahasa utama: Indonesia, Inggris, dan Mandarin. Penelitian ini akan mendalami proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan multikultural di bidang akademik dan non-akademik, serta strategi pembiasaan nilai dan budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan.

Peneliti meyakini bahwa penerapan manajemen pendidikan multikultural secara menyeluruh dapat menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan sikap moderat dalam beragama pada peserta didik. Nilai-nilai seperti komitmen terhadap kebangsaan, sikap toleran, penolakan terhadap kekerasan, serta keterbukaan terhadap keragaman budaya lokal dapat terlihat dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku siswa (Elia Sari, 2017: 4). Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui studi terhadap manajemen pendidikan multikultural di SD Pelita Hati, penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi konkret dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan yang mendorong terbentuknya karakter siswa yang moderat dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Upaya ini juga mendukung visi Kementerian Agama dalam mengarusutamakan moderasi beragama di dunia pendidikan, serta memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan budaya damai dan pencegahan radikalisme sejak dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (field research) untuk memahami secara mendalam praktik manajemen pendidikan multikultural dalam membentuk karakter moderasi beragama pada peserta didik. Menurut Nassaji (2015), pendekatan kualitatif deskriptif sangat efektif untuk menggali fenomena secara kontekstual dan mendalam, terutama dalam situasi sosial yang kompleks. Lim (2024) juga menegaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika sosial dan budaya secara alami dan holistik, sehingga cocok digunakan dalam konteks lingkungan sekolah yang beragam. Fokus penelitian ini adalah pada kebijakan, strategi, dan praktik manajerial pendidikan multikultural di sekolah dasar, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat hidup berdampingan secara damai. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri bentuk kolaborasi lintas agama dan budaya di sekolah, serta peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan model manajemen pendidikan multikultural yang relevan dan aplikatif dalam konteks Indonesia.

Lokasi penelitian dipusatkan di SD Pelita Hati Jember, sebuah sekolah dasar swasta yang memiliki karakteristik unik dalam penerapan pendidikan multikultural. Sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum internasional Cambridge, serta menerapkan pembelajaran trilingual menggunakan tiga bahasa pengantar, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Mandarin. Keberagaman peserta didik dari berbagai latar belakang agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu menjadikan sekolah ini sebagai miniatur masyarakat plural di Indonesia. Selain itu, SD Pelita Hati juga menonjolkan pendidikan karakter, moral, dan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari budaya sekolah. Nilai-nilai keberagaman tidak hanya diajarkan secara formal melalui mata pelajaran, tetapi juga ditanamkan dalam kegiatan keseharian, seperti perayaan hari besar agama yang dilakukan secara bersama-sama. Lingkungan belajar yang mengakomodasi perbedaan ini menjadi lahan

subur untuk meneliti bagaimana manajemen pendidikan multikultural dijalankan secara konkret dan efektif.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Campbell et al. (2020) menyatakan bahwa teknik purposive sampling sangat tepat untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan serta pengalaman mendalam terhadap isu yang dikaji. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran harian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai representasi pendidikan keagamaan, serta beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan lintas budaya dan agama. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, yang menurut Mair, Whitford, dan Mackellar (2013) dapat memberikan pemahaman langsung terhadap dinamika sosial di lapangan; wawancara semi-terstruktur, yang dijelaskan oleh DeJonckheere dan Vaughn (2019) sebagai metode eksploratif yang fleksibel namun tetap fokus; serta dokumentasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi, yang menurut Bans-Akutey (2021) penting untuk memastikan konsistensi dan keandalan data dalam studi kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga komponen utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hashimov (2014) menyatakan bahwa model ini efektif untuk mengolah data kualitatif secara sistematis dan mendalam. Kondensasi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori tematik. Cheong et al. (2023) menekankan bahwa tahap ini penting untuk membentuk fokus analisis yang relevan. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk matriks atau tabel tematik, yang menurut Naeem et al. (2023), sangat membantu dalam mengidentifikasi pola serta hubungan antar informasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses analisis, seperti dijelaskan oleh Banha et al. (2022), untuk memastikan keterkaitan dan konsistensi antar temuan. Keabsahan data dijaga melalui

triangulasi dan member checking, sebagaimana disarankan oleh Valencia (2022), guna memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman autentik informan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**Kebijakan Kelembagaan dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural**

Dalam konteks implementasi di satuan pendidikan, terutama di SD Pelita Hati Jember, berdasarkan hasil penelitian, peran pemangku kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural di SD Pelita Hati Jember sangat penting, terutama dalam menjalankan fungsi manajerial dan kepemimpinan. Spirit dan cita-cita pendiri Yayasan Taruna Bumi dijadikan dasar dalam merumuskan visi, misi, tujuan, serta program-program sekolah yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Kebijakan-kebijakan yang diambil bersandar pada mandat nilai dasar yang dijabarkan ke dalam sistem dan struktur organisasi sekolah. Setiap bidang di SD Pelita Hati Jember bekerja secara terkoordinasi melalui kebijakan internal yang telah ditetapkan, guna memastikan nilai-nilai multikultural benar-benar terimplementasi dalam proses pendidikan sehari-hari.

**Tabel 1.** Kebijakan Pendidikan Multikultural di SD Pelita Hati Jember

| Temuan                  | Deskripsi Temuan                                                                                                            | Implikasi                                                       |
|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| Struktur Kelembagaan    | Sekolah berada di bawah Yayasan Taruna Bumi dan mengikuti regulasi Kemdikbudristek serta Dinas Pendidikan Kabupaten Jember. | Menunjukkan kepatuhan terhadap standar nasional pendidikan.     |
| Kemitraan Internasional | Sekolah bekerja sama dengan Cambridge University untuk penguatan kurikulum Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains.           | Meningkatkan daya saing global siswa dan kualitas pembelajaran. |

|                                 |                                                                                                                                                                   |                                                                                                             |
|---------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kebijakan Multikultural         | Visi dan misi sekolah mendukung pendidikan multikultural. Nilai yang dikembangkan meliputi keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan martabat kemanusiaan. | Menunjukkan orientasi pendidikan yang inklusif dan moderat.                                                 |
| Kurikulum dan Pembelajaran      | Menggabungkan kurikulum K-13 dan Cambridge dengan pendekatan kontekstual dan global yang tetap berbasis pada nilai lokal dan religiusitas.                        | Memberikan pembelajaran yang adaptif dan berakar pada budaya lokal.                                         |
| Penguatan Karakter              | Program seperti bakti sosial, peringatan hari besar nasional dan keagamaan lintas iman mendukung pembentukan nilai toleransi dan kepedulian sosial.               | Mendorong praktik moderasi dan solidaritas lintas budaya-agama.                                             |
| Komunitas Sekolah yang Inklusif | Komposisi siswa dan guru berasal dari berbagai agama dan budaya, tercatat dalam Dapodik, serta tidak mengidentifikasi diri sebagai sekolah agama tertentu.        | Lingkungan sosial sekolah mendukung relasi lintas iman dan budaya.                                          |
| Fasilitas dan Sarana Pendukung  | Sekolah memiliki 6 ruang kelas, mushala, dan 4 kamar mandi; pembangunan gedung baru sedang berlangsung. Rasio fasilitas kamar mandi masih perlu ditingkatkan.     | Sarana masih berkembang; pembangunan infrastruktur baru dapat meningkatkan kenyamanan dan akses pendidikan. |

---

Implementasi kebijakan pendidikan multikultural di SD Pelita Hati Jember menunjukkan komitmen kuat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi global,

tanpa meninggalkan akar budaya dan nilai-nilai lokal. Secara kelembagaan, sekolah ini tidak hanya tunduk pada regulasi nasional, tetapi juga aktif menjalin kemitraan internasional yang memperkaya pendekatan kurikulum. Integrasi kurikulum nasional dan Cambridge menjadi salah satu strategi kunci dalam menjawab tantangan globalisasi pendidikan, sekaligus mempertahankan identitas kebangsaan dan keagamaan yang moderat.

Nilai-nilai multikultural secara jelas termanifestasi dalam visi-misi, sistem pembelajaran, dan berbagai program penguatan karakter, yang mendorong terwujudnya lingkungan belajar yang plural dan toleran. Kehadiran siswa dan guru dari berbagai latar belakang agama dan budaya menegaskan bahwa SD Pelita Hati Jember telah melampaui sekat-sekat identitas eksklusif dan membuka diri sebagai lembaga pendidikan lintas iman. Namun demikian, masih terdapat tantangan struktural yang perlu diperhatikan, khususnya terkait keterbatasan sarana fisik seperti rasio kamar mandi dan kapasitas ruang belajar. Upaya pembangunan gedung baru menunjukkan kesadaran sekolah akan pentingnya kualitas infrastruktur dalam menunjang proses pendidikan multikultural yang optimal. Dengan demikian, SD Pelita Hati Jember dapat dijadikan sebagai contoh praktik baik (best practice) bagi pengembangan model pendidikan multikultural berbasis karakter dan kolaborasi lintas budaya, meskipun tetap memerlukan penguatan dari sisi fasilitas dan sistem evaluasi internal yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kebijakan pendidikan multikultural di SD Pelita Hati Jember tercermin dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan, yang melibatkan seluruh aspek kelembagaan: visi, misi, tujuan, nilai yang dianut, kurikulum, pembelajaran, program-program pengembangan karakter, serta relasi sosial antara siswa dan guru. Seluruh elemen tersebut saling bersinergi dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, berwawasan kebangsaan, serta memiliki kesiapan menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar nilai budaya dan religiusitas.

### **Penerapan nilai pendidikan multikultural dalam kurikulum dan pembelajaran**

Penerapan kurikulum ganda di SD Pelita Hati Jember, yakni Kurikulum 2013 (K13) dan Cambridge Primary, menjadi pendekatan strategis dalam membentuk peserta didik yang unggul secara

akademik sekaligus berkarakter multikultural. Sekolah ini tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang menyenangkan, inklusif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa sejak dini. Proses pembelajaran disusun sedemikian rupa untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, empati, dan sikap menghargai perbedaan. Strategi yang digunakan guru bersifat kolaboratif dan partisipatif, didukung dengan media belajar yang variatif dan pendekatan kontekstual terhadap materi ajar. Nilai-nilai multikultural secara sistematis diintegrasikan dalam tujuan, isi, strategi, dan evaluasi kurikulum, baik dalam kerangka K13 maupun Cambridge. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum bukan hanya instrumen akademik, tetapi juga sarana rekayasa sosial yang efektif dalam membentuk karakter generasi yang inklusif, toleran, dan moderat.

SD Pelita Hati Jember sebagai salah satu sekolah yang menerapkan standar kurikulum Cambridge (Cambridge Primary), berdasarkan hasil penelitian, membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi (edutainment) perlu dilakukan sejak dini, karena kecenderungan anak di usia tersebut masa bermain, meniru, dan bersifat labil. Pengetahuan yang disampaikan pula harus melihat kecenderungan minat dan hal-hal yang disukai. Disisi lain yang tidak kalah penting juga pembentukan karakternya. Sebelum mengikuti program Cambridge Pathway secara penuh, pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap inovatif siswa. Mereka didorong untuk aktif menyampaikan pendapat dan menampilkan kreativitas tanpa takut salah, dalam bimbingan guru. Prinsip-prinsip kurikulum Cambridge diadaptasi secara kontekstual agar sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik.

**Tabel 2.** Integrasi Multikultural dalam Kurikulum dan Pembelajaran

| Aspek                | Temuan                    | Penjelasan                                                                                                            |
|----------------------|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pendekatan Kurikulum | Integrasi K13 & Cambridge | Kombinasi antara penguatan karakter (K13) dan kompetensi akademik global (Cambridge) secara holistik dan kontekstual. |

|                         |                                                        |                                                                                                                                                 |
|-------------------------|--------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Suasana Pembelajaran    | Edutainment dan Humanis                                | Pembelajaran dirancang menyenangkan, menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, serta kreativitas siswa.                       |
| Strategi Pembelajaran   | Active Learning, STAD, TGT                             | Mendorong partisipasi aktif siswa, kerja sama, toleransi, dan rasa percaya diri dalam suasana kolaboratif.                                      |
| Nilai Multikultural     | Terintegrasi dalam Tujuan, Materi, Strategi & Evaluasi | Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, keterbukaan, dan empati disisipkan ke dalam seluruh komponen kurikulum.                              |
| Isi/Materi Pembelajaran | Kontekstual & Tematik                                  | Materi pelajaran seperti PPKn, Agama, IPS (K13), serta Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains (Cambridge) mengandung nilai-nilai multikultural.  |
| Lingkungan Belajar      | Inklusif & Representatif                               | Suasana kelas kondusif dan fasilitas mendukung interaksi positif, membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman.                         |
| Penguatan Karakter      | Moderasi Beragama                                      | Pembiasaan nilai-nilai moderat, seperti saling menghormati, empati, dan inklusivitas, dilakukan melalui pembelajaran dan interaksi sehari-hari. |

---

Kurikulum di SD Pelita Hati Jember dikembangkan melalui kolaborasi strategis dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk instansi pemerintah dan lembaga internasional seperti Cambridge. Sinergi ini tidak hanya memastikan terpenuhinya standar mutu pendidikan secara administratif, tetapi juga mendorong pembentukan karakter siswa secara holistik. Kurikulum tidak semata menjadi pedoman teknis pembelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen ideologis yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikulturalisme sejak dini. Melalui pendekatan ini, sekolah memanfaatkan

kurikulum sebagai medium untuk menumbuhkan sikap toleran, terbuka, dan berintegritas pada diri siswa dalam konteks masyarakat yang beragam.

Lebih jauh, temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada proses implementasi kurikulum yang relevan dan kontekstual. SD Pelita Hati Jember berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal dari Kurikulum 2013 dengan pendekatan global dari Kurikulum Cambridge secara sinergis, tanpa saling meniadakan. Pendidikan karakter dan akademik dijalankan secara paralel, dengan guru memainkan peran sentral dalam menjembatani antara kerangka kurikulum dan kebutuhan riil di kelas. Lingkungan belajar yang inklusif, metode pengajaran yang partisipatif, serta pemanfaatan strategi pembelajaran yang adaptif memperkuat proses internalisasi nilai moderasi. Sekolah pun tampil bukan hanya sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang penting untuk membentuk kesadaran sosial dan nilai kemanusiaan di tengah keberagaman.

### **Strategi Pembudayaan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Moderasi Beragama Siswa**

Berdasarkan temuan penelitian, pembudayaan nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter moderasi beragama siswa di SD Pelita Hati Jember dilaksanakan melalui pendekatan terintegrasi yang mencakup kegiatan akademik dan non-akademik. Pendekatan ini diarahkan untuk membangun ekosistem pendidikan yang menghargai perbedaan, mendorong sikap toleran, dan memperkuat nilai-nilai hidup bersama dalam keberagaman.

Pembentukan karakter moderasi beragama di SD Pelita Hati Jember dilakukan melalui proses pembudayaan nilai-nilai multikultural yang dirancang secara terintegrasi antara kegiatan akademik dan non-akademik. Strategi ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta nilai-nilai hidup bersama dalam keberagaman. Dalam konteks akademik, pendekatan pembelajaran intrakurikuler yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi kunci utama dalam membentuk pemahaman siswa terhadap

pentingnya harmoni sosial. Pendekatan PAIKEM dan pemanfaatan media pembelajaran digital turut memperkuat proses internalisasi nilai multikultural secara menarik dan relevan. Di sisi lain, aktivitas non-akademik seperti kegiatan lintas agama dan budaya menjadi ruang ekspresi bagi siswa untuk mengalami langsung praktik toleransi. Seluruh upaya ini menegaskan pentingnya peran aktif guru dan sekolah dalam menanamkan nilai moderasi sejak usia dini melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

**Tabel 3.** Pembudayaan Nilai Multikultural untuk Membentuk Karakter Moderasi Beragama

| Aspek    | Strategi                                                        | Bentuk Kegiatan/Implementasi |                                                                                  | Indikator Karakter                                                        |  |
|----------|-----------------------------------------------------------------|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|--|
|          | Pembudayaan                                                     |                              |                                                                                  | Moderasi                                                                  |  |
| Akademik | Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran intrakurikuler | nilai                        | Materi PPKn, Agama, IPS, Bahasa Indonesia dimuat nilai toleransi dan keberagaman | Siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan agama, budaya, dan social |  |
|          | Pendekatan PAIKEM dalam proses belajar mengajar                 |                              | Pembelajaran aktif, kontekstual, menyenangkan                                    | Suasana inklusif, siswa aktif berdiskusi dan menghargai pandangan berbeda |  |
|          | Penggunaan media pembelajaran digital berbasis multikultural    | media                        | Video, visual grafis, animasi bertema keberagaman                                | Siswa menunjukkan empati, mengenal kehidupan masyarakat majemuk           |  |

|                     |                                                                  |                                                                                           |                                                                                     |
|---------------------|------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Non-Akademik</b> | Kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler berbasis inklusif | Peringatan hari besar lintas agama/nasional, pementasan seni-budaya                       | Siswa terlibat dalam kolaborasi tanpa diskriminasi latar belakang                   |
|                     | Praktik kolaboratif lintas keyakinan                             | Buka Bersama Pelita Hati, Theatrical Music Guru, kegiatan lintas guru dari berbagai agama | Guru menjadi teladan toleransi dan harmoni antar iman                               |
|                     | Kegiatan partisipatif seluruh siswa tanpa memandang agama        | “Celebrating Muharram 1444 H” melibatkan semua siswa                                      | Terbentuknya solidaritas dan penghargaan terhadap perbedaan dalam komunitas sekolah |
|                     |                                                                  |                                                                                           |                                                                                     |

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter moderasi beragama tidak semata bergantung pada konten kurikulum, tetapi pada bagaimana kurikulum dan budaya sekolah diimplementasikan secara kontekstual dan kreatif. SD Pelita Hati Jember menunjukkan praktik ideal pendidikan multikultural melalui penggabungan pendekatan akademik dan non-akademik yang saling melengkapi. Guru memainkan peran strategis sebagai fasilitator nilai-nilai toleransi, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan sekolah yang bersifat kolaboratif lintas budaya dan agama. Selain itu, penggunaan media digital multikultural menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat efektif dalam membangun kesadaran keberagaman secara reflektif. Kegiatan non-akademik yang inklusif juga membuktikan bahwa nilai moderasi dapat diperkuat melalui pengalaman sosial langsung. Oleh karena itu, model pendidikan seperti ini layak dijadikan rujukan dalam membangun sistem

pendidikan dasar yang inklusif, humanis, dan responsif terhadap tantangan pluralitas masyarakat Indonesia.

## **Pembahasan**

### **Strategi Kelembagaan dalam Membangun Pendidikan Multikultural Inklusif**

Dalam konteks pendidikan dasar, strategi kelembagaan memainkan peran penting dalam membentuk arah dan karakter institusi pendidikan yang multikultural dan inklusif. Chua, O'Higgins, dan Mayrhofer (2023) menekankan bahwa institusi pendidikan dasar harus memiliki strategi kelembagaan yang mampu merangkul keberagaman, baik melalui struktur organisasi maupun kebijakan pembelajaran yang inklusif. SD Pelita Hati Jember mencerminkan hal ini melalui sinergi antara visi kelembagaan, kebijakan internal, dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keberagaman. Menurut Rossi dan Brischetto (2024), kepemimpinan sekolah yang berpijak pada nilai dasar pendiri lembaga merupakan faktor kunci dalam merancang budaya sekolah yang responsif terhadap pluralitas. Hal ini diterapkan oleh SD Pelita Hati Jember melalui visi, misi, dan tujuan yang mencerminkan penghargaan terhadap keragaman. Whang (2021) juga menekankan bahwa keberhasilan manajerial dalam pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh komitmen kelembagaan yang konsisten. Selain itu, Zilliacus, Holm, dan Sahlström (2017) menyebutkan bahwa nilai keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan martabat kemanusiaan harus menjadi inti dari setiap kebijakan pendidikan multikultural.

Strategi kelembagaan yang dijalankan oleh SD Pelita Hati Jember tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi nasional melalui struktur organisasi yang mengikuti arahan Kemdikbudristek dan Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, tetapi juga menunjukkan orientasi global melalui kemitraan strategis dengan Cambridge University. Mokhtar, Singh, dan Rahman (2024) berpendapat bahwa kerja sama internasional dalam pendidikan dasar dapat memperluas cakrawala kurikulum dan memperkuat daya saing siswa di tingkat global. Kemitraan ini secara khusus memperkaya

pembelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains tanpa menanggalkan akar lokal. Edge dan Khamsi (2012) menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pengaruh global dan nilai-nilai lokal dalam pengembangan kurikulum agar tidak terjadi disorientasi identitas peserta didik. Dalam konteks ini, integrasi kurikulum nasional (K-13) dengan kurikulum Cambridge menjadi strategi utama sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Aini (2024) dan Sadler, Gough, serta Zúñiga (2024), pendekatan semacam ini membentuk siswa yang siap menghadapi tantangan global, sekaligus tetap menjunjung tinggi identitas kebangsaan dan nilai keagamaan yang moderat.

Lebih jauh, kebijakan kelembagaan di SD Pelita Hati Jember juga tercermin dalam penguatan karakter siswa melalui program lintas iman dan budaya, seperti kegiatan bakti sosial serta peringatan hari besar nasional dan keagamaan. Mardatillah, Rahmat, dan Nurul (2024) menekankan bahwa program lintas agama dapat menjadi media efektif untuk membentuk sikap saling menghargai dan memperkuat solidaritas antar peserta didik. Dalam konteks ini, keterlibatan guru dan siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya menjadi aset penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang plural, toleran, dan inklusif. Hal ini sejalan dengan pandangan Haracemiv dan Branco (2018) yang menyatakan bahwa keberagaman di lingkungan sekolah, jika dikelola dengan baik, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Madge dan Hemming (2016) juga menyoroti pentingnya pendekatan spiritual yang inklusif, tanpa pelabelan agama tertentu, guna menjaga netralitas dan keberagaman dalam pendidikan. Meski demikian, seperti diingatkan oleh Dhillon (2001), setiap strategi kelembagaan tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sarana fisik, seperti rasio kamar mandi dan kapasitas ruang belajar. Dewi, Nugroho, dan Fitria (2021) menegaskan bahwa infrastruktur yang memadai merupakan elemen penting dalam mendukung proses pendidikan yang berkualitas. Dalam hal ini, pembangunan gedung baru menjadi indikator kesadaran pihak sekolah terhadap pentingnya fasilitas fisik sebagai bagian integral dari implementasi pendidikan multikultural. Yılmaz (2016) menambahkan

bahwa perbaikan sarana fisik secara langsung berdampak pada kenyamanan dan efektivitas pembelajaran di lingkungan multikultural.

Secara keseluruhan, bahwa strategi kelembagaan SD Pelita Hati Jember memainkan peran penting dalam mewujudkan pendidikan multikultural yang inklusif dan berorientasi global. Sekolah ini berhasil menyelaraskan kebijakan internal, visi institusi, serta pendekatan pembelajaran yang menekankan keberagaman, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum Cambridge menunjukkan keberanian dalam mengadopsi praktik global tanpa kehilangan akar nilai lokal dan keagamaan yang moderat. Kepemimpinan sekolah yang responsif terhadap pluralitas menjadi fondasi utama dalam menciptakan budaya sekolah yang toleran dan kolaboratif. Selain itu, penguatan karakter siswa dilakukan melalui program lintas iman dan budaya yang mendorong rasa empati dan solidaritas. Namun, tantangan infrastruktur tetap menjadi perhatian, karena kualitas fisik lingkungan belajar turut memengaruhi efektivitas pendidikan multikultural. Komitmen terhadap perbaikan fasilitas menjadi bukti konkret dari keseriusan sekolah dalam menjamin keberlangsungan strategi kelembagaan yang inklusif dan berdaya saing global.

### **Integrasi Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Moderasi Beragama**

Pendidikan multikultural tidak hanya dimaknai sebagai pengenalan terhadap keragaman budaya dan agama, tetapi, sebagaimana dikemukakan oleh Mardhiah et al. (2024), harus melembaga dalam struktur kurikulum dan praktik pembelajaran agar mampu membentuk kesadaran kebinekaan sejak dini. Di SD Pelita Hati Jember, hal ini diwujudkan melalui penerapan kurikulum ganda, yakni Kurikulum 2013 (K13) yang berbasis nasional dan Cambridge Primary yang berorientasi global. Menurut Laila et al. (2024), pendekatan ini merupakan strategi sistematis yang tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki sensitivitas sosial dan sikap moderat dalam merespons keberagaman. Gamage et al. (2021) menegaskan bahwa integrasi kurikulum dengan

nilai-nilai multikultural merupakan langkah penting untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, keterbukaan, dan toleransi di tengah masyarakat yang plural.

Kurikulum di SD Pelita Hati tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif dalam proses pengajaran, tetapi juga berperan sebagai instrumen ideologis yang secara sadar menyisipkan nilai-nilai inklusif seperti toleransi, empati, keterbukaan, dan tanggung jawab. Menurut Mingxu et al. (2024), kurikulum yang dirancang secara ideologis mampu menjadi alat strategis dalam membentuk karakter siswa yang berkepribadian multikultural. Pratiwi et al. (2024) menambahkan bahwa pengintegrasian antara Kurikulum 2013 (K13), yang menekankan penguatan karakter kebangsaan dan keagamaan, dengan kurikulum Cambridge yang berorientasi global, menciptakan harmoni antara nilai-nilai lokal dan kosmopolit. Sementara itu, Umar dan Tumiwa (2020) memandang kurikulum sebagai wahana transformasi sosial yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama secara simultan di lingkungan pendidikan dasar.

Proses pembelajaran yang diterapkan pun diarahkan untuk menciptakan suasana yang inklusif dan menyenangkan (*edutainment*), sejalan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap bermain dan meniru. Darling-Hammond et al. (2019) berpendapat bahwa suasana belajar yang menyenangkan sangat efektif dalam menumbuhkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara emosional maupun sosial. Selain itu, Nguyen dan Oanh (2024) menekankan bahwa strategi pembelajaran seperti *active learning*, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, dan *Teams Games Tournament (TGT)* dapat mendorong partisipasi aktif, kerja sama antarsiswa, serta meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan. Li et al. (2023) juga menyatakan bahwa guru memegang peran penting sebagai fasilitator dan agen nilai, yang mampu mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata siswa, termasuk dalam isu keberagaman dan toleransi antarumat beragama.

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum sebaiknya dilakukan secara sistemik, mencakup perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi penyampaian, hingga

evaluasi. Rohmah et al. (2023) menyatakan bahwa pendekatan holistik seperti ini dapat memastikan nilai-nilai multikultural tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga terimplementasi dalam setiap aspek pembelajaran. Yulianti et al. (2024) menekankan pentingnya sinergi antara materi tematik Kurikulum 2013—seperti PPKn, Agama, dan IPS—dengan pendekatan kurikulum Cambridge pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains, guna membentuk karakter moderat peserta didik secara utuh. Sementara itu, menurut Deroncele-Acosta dan Ellis (2024), lingkungan belajar yang representatif dan inklusif sangat berkontribusi terhadap tumbuhnya budaya sekolah yang menekankan kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan. Rohmah et al. (2024) juga menyoroti bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai ini tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga konsistensi implementasi serta dukungan infrastruktur yang memadai. Dalam konteks ini, Cherng dan Davis (2017) berpendapat bahwa pendidikan multikultural yang efektif memerlukan intervensi kelembagaan menyeluruh, mulai dari kebijakan, pelatihan guru, hingga penyediaan sarana pendukung yang layak.

Dengan demikian, Integrasi nilai pendidikan multikultural dalam kurikulum dan pembelajaran di SD Pelita Hati Jember menunjukkan pendekatan strategis dalam membentuk karakter moderasi beragama siswa. Melalui penggabungan Kurikulum 2013 dan Cambridge Primary, sekolah berhasil menyinergikan nilai-nilai kebangsaan, religiusitas, dan wawasan global dalam satu sistem pembelajaran. Kurikulum berfungsi tidak hanya sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai alat ideologis untuk menanamkan nilai-nilai inklusif dan toleran. Proses pembelajaran dirancang aktif, kolaboratif, dan kontekstual, dengan guru sebagai fasilitator nilai-nilai moderasi. Evaluasi dan lingkungan belajar juga diarahkan mendukung budaya sekolah yang inklusif dan multikultural. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas masih menjadi hambatan dalam optimalisasi pelaksanaan. Oleh karena itu, keberlanjutan pendidikan multikultural yang efektif membutuhkan dukungan kelembagaan menyeluruh, termasuk penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas guru, dan penyediaan infrastruktur yang representatif dan layak.

### **Internalisasi Nilai Multikultural dalam Kegiatan Sekolah**

Internalisasi nilai multikultural di SD Pelita Hati Jember dilaksanakan melalui pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan kegiatan akademik dan non-akademik. Menurut Chotimah et al. (2024), pembentukan karakter moderasi beragama tidak cukup hanya dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga harus disertai pengalaman langsung yang menyentuh ranah afektif dan sosial. Dalam praktiknya, pembelajaran intrakurikuler seperti PPKn, Pendidikan Agama, dan IPS menjadi media efektif untuk menyisipkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat kebinekaan, sebagaimana ditegaskan oleh Mukhibat et al. (2024). Pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan seperti PAIKEM, menurut Yaseen et al. (2024), mampu mendorong siswa berdiskusi dan menghargai pandangan berbeda. Selain itu, penggunaan media digital bertema keberagaman memperkaya pengalaman belajar secara visual dan kontekstual. Muhammad et al. (2023) menyatakan bahwa kombinasi strategi ini menjadikan proses belajar sebagai sarana penanaman nilai multikultural yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan non-akademik berfungsi sebagai wahana penting dalam proses internalisasi nilai multikultural secara lebih konkret. Wahyono et al. (2022) menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan non-akademik dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keberagaman. Menurut Mashuri et al. (2024), kegiatan lintas agama dan budaya memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara harmonis. Acara seperti “Buka Bersama Pelita Hati” dan “Celebrating Muharram”, yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang agama, menjadi pengalaman sosial yang membentuk empati dan solidaritas. Leroy et al. (2021) menekankan bahwa kegiatan seni dan budaya, peringatan hari besar keagamaan, serta kerja kolaboratif di sekolah dapat membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menghargai perbedaan. Zhou dan Colomer (2024) menambahkan bahwa keterlibatan aktif dalam aktivitas semacam ini membantu siswa memahami keberagaman sebagai bagian alami kehidupan bermasyarakat. Proses ini menjadikan sekolah sebagai ruang aman dalam membentuk karakter moderat secara nyata dan bermakna.

Peran guru dalam proses ini sangat krusial sebagai fasilitator sekaligus agen nilai-nilai multikultural. Wong (2024) menekankan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keberagaman dan inklusivitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Holmqvist dan Lelling (2020), yang menyatakan bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap terbuka terhadap perbedaan. Martin-Alguacil et al. (2024) menambahkan bahwa guru berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai normatif yang diajarkan di kelas dan realitas sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Spieler et al. (2024), strategi pengajaran yang menekankan dialog, empati, dan kerja sama lintas perbedaan menjadi sarana internalisasi nilai yang efektif. Parkhouse et al. (2019) menggarisbawahi bahwa praktik pendidikan multikultural yang diterapkan secara konsisten dapat menjadikan sekolah sebagai ruang yang mendukung keberagaman secara nyata. Dalam konteks ini, SD Pelita Hati Jember telah menjelma menjadi model pendidikan dasar yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebinekaan dan toleransi, serta layak dijadikan rujukan dalam membangun pendidikan yang responsif terhadap tantangan keberagaman di Indonesia.

Internalisasi nilai multikultural di SD Pelita Hati Jember menunjukkan bahwa pendidikan karakter moderat dapat dibangun melalui pendekatan yang komprehensif dan integratif antara kegiatan akademik dan non-akademik. Pembelajaran yang menyisipkan nilai keberagaman dalam mata pelajaran serta penggunaan metode aktif seperti PAIKEM dan media digital menjadikan proses belajar kontekstual dan bermakna. Kegiatan non-akademik yang melibatkan interaksi lintas agama dan budaya memberikan pengalaman langsung dalam membentuk empati dan toleransi siswa. Peran guru sebagai agen nilai yang inklusif memperkuat internalisasi nilai melalui keteladanan dan pendekatan dialogis. Keseluruhan praktik ini membuktikan bahwa sekolah dasar dapat menjadi arena strategis dalam membentuk warga negara yang toleran, inklusif, dan berwawasan kebinekaan. SD Pelita Hati menjadi model pendidikan dasar yang adaptif terhadap tantangan masyarakat majemuk dan layak dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak Sekolah Dasar Pelita Hati Jember, khususnya kepada Kepala Yayasan, Kepala Sekolah, para guru, serta seluruh siswa yang telah berkenan memberikan informasi, data, dan waktu dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Dukungan dan keterbukaan yang diberikan sangat berarti dalam memperkaya temuan dan analisis dalam studi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan simpulan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi kelembagaan SD Pelita Hati Jember menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan multikultural inklusif dan berorientasi global melalui integrasi kurikulum, kepemimpinan toleran, serta program lintas budaya, meskipun tantangan infrastruktur masih menjadi perhatian dalam mendukung efektivitas implementasinya. Integrasi Kurikulum 2013 dan Cambridge di SD Pelita Hati Jember membentuk karakter moderasi beragama melalui pembelajaran aktif dan inklusif. Tantangan fasilitas menjadi hambatan, sehingga keberlanjutan pendidikan multikultural memerlukan dukungan kelembagaan, penguatan guru, dan infrastruktur memadai. Internalisasi nilai multikultural di SD Pelita Hati Jember menunjukkan bahwa pendidikan karakter moderat dapat dibangun melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan lintas budaya, dan peran guru inklusif, menjadikan sekolah sebagai model strategis pendidikan multikultural yang relevan bagi masyarakat majemuk di Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu lembaga pendidikan, yaitu SD Pelita Hati Jember, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasi ke konteks sekolah dasar lain dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif

yang digunakan meskipun mendalam, belum mampu memberikan gambaran kuantitatif mengenai sejauh mana internalisasi nilai multikultural berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa secara terukur. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh data yang lebih holistik dan akurat. Penelitian mendatang juga sebaiknya mencakup perbandingan antar sekolah di wilayah berbeda guna melihat keberagaman strategi implementasi pendidikan multikultural dan mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk karakter moderat pada siswa secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2024). Innovation and Strategic Planning in Education: Realizing Sustainable and Competitive Education. *TIME: Transformation in Islamic Management and Education Journal*, 1(1), 11–21. Retrieved from <https://journal.staimun.ac.id/index.php/time/article/view/18>
- Banha, F., Flores, A., & Coelho, L. S. (2022). Quantitizing Qualitative Data from Semi-Structured Interviews: A Methodological Contribution in the Context of Public Policy Decision-Making. *Mathematics*, 10(19), 3597. <https://doi.org/10.3390/math10193597>
- Bans-Akutey, A. (2021). Triangulation in Research. *Academia Letters*. <https://doi.org/10.20935/AL3392>
- Burhanudin. (2024). Convergence of Bakubae Theological Values in Ambon Conflict Resolution, 1999–2024. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 704–721. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.1935>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of research in nursing: JRN*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chaer, M. T. (2012). Tantularisme, Pluralitas Agama dan Toleransi (Studi Kasus Masyarakat Ketanggi-Ngawi). *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 8(2), 149–166. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2012.0012.149-166>
- Cheong, H., Lyons, A., Houghton, R., & Majumdar, A. (2023). Secondary Qualitative Research Methodology Using Online Data within the Context of Social Sciences. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231180160>
- Cherng, H.-Y. S., & Davis, L. A. (2017). Multicultural Matters: An Investigation of Key Assumptions of Multicultural Education Reform in Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 70(3), 219–236. <https://doi.org/10.1177/0022487117742884>
- Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2024). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>
- Chua, S. W. Y., Sun, P. Y., & Sinha, P. (2023). Making sense of cultural diversity's complexity: Addressing an emerging challenge for leadership. *International Journal of Cross Cultural Management*, 23(3), 635–659. <https://doi.org/10.1177/14705958231214623>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2019). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>

- DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). Semistructured interviewing in primary care research: a balance of relationship and rigour. *Family medicine and community health*, 7(2), e000057. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>
- Deroncele-Acosta, A., & Ellis, A. (2024). Overcoming Challenges and Promoting Positive Education in Inclusive Schools: A Multi-Country Study. *Education Sciences*, 14(11), 1169. <https://doi.org/10.3390/educsci14111169>
- Dewi, C., Windoro, D., & Pura, D. N. (2021). Management of Physical Education Facilities and Infrastructure. *Journal of Education Technology*, 5(2), 291–297. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i2.34450>
- Dhillon, J. K. (2001). Challenges and strategies for improving the quality of information in a university setting: A case study. *Total Quality Management*, 12(2), 167–177. <https://doi.org/10.1080/09544120120011398>
- Edge, K., & Khamisi, K. (2012). International school partnerships as a vehicle for global education: student perspectives. *Asia Pacific Journal of Education*, 32(4), 455–472. <https://doi.org/10.1080/02188791.2012.739964>
- Faridah, S., Rahman, S., Putri, M., Majidah, S., & Nulinnaja, R. (2024). Instilling The Values Of Religious Moderation Through Local Culture In Elementary School Students. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 9(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.32934/jmie.v9i1.655>
- Gamage, K. A. A., Dehideniya, D. M. S. C. P. K., & Ekanayake, S. Y. (2021). The Role of Personal Values in Learning Approaches and Student Achievements. *Behavioral sciences (Basel, Switzerland)*, 11(7), 102. <https://doi.org/10.3390/bs11070102>
- Handayani, R., Purbasari, I., Setiawan, D., Ahmadi, F., & Praswanti, R. P. (2021). The Role of Family Education in Forming the Independent Character of Students in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 291–297. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.30812>
- Haracemiv, S. M. C., & Branco, V. (2018). Religious diversity in the school culture among youth and adults1. *Policy Futures in Education*, 16(5), 565-575. <https://doi.org/10.1177/1478210318758815>
- Hashimov, E. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp.
- Technical Communication Quarterly, 24(1), 109–112. <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>
- Holmqvist, M., & Lelinge, B. (2020). Teachers' collaborative professional development for inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*, 36(5), 819–833. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1842974>
- Khoiriyah, K. (2019). Pendidikan Anti-Radikalisme Dan Strategi Menghadapinya (Ikhtiar Menyusutkan Gerakan Radikalisme Di Indonesia). *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 122-138. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.263>
- Laila, S. N. F., Mufarokah, A., Anwar, H. S., & Mudhofar, A. (2024). Curriculum Changes in Indonesia: Implementation and its Challenges in Religious Institutions. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(1), 16–31. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.266>
- Leroy, H., Buengeler, C., Veestraeten, M., Shemla, M., & Hoefer, I. J. (2021). Fostering Team Creativity Through Team-Focused Inclusion: The Role of Leader Harvesting the Benefits of Diversity and Cultivating Value-In-Diversity Beliefs. *Group & Organization Management*, 47(4), 798-839. <https://doi.org/10.1177/10596011211009683>
- Li, Y., Cai, Y., & Tang, R. (2023). Linking Instructional Leadership and School Support to Teacher Expertise: The Mediating Effect of Teachers' Professional Development Agency. *Sustainability*, 15(4), 3440. <https://doi.org/10.3390/su15043440>

- Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199-229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Madge, N., & Hemming, P. J. (2016). Young British religious ‘nones’: findings from the Youth On Religion study. *Journal of Youth Studies*, 20(7), 872–888. <https://doi.org/10.1080/13676261.2016.1273518>
- Mahrus, M., & Afandi, N. K. (2024). Building tolerance from an early age: Instilling religious moderation values in elementary schools. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 159–168. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1168>
- Mair, J., Whitford, M., & Mackellar, J. (2013). Participant observation at events: Theory, practice and potential. *International Journal of Event and Festival Management*, 4(1), 56–65. <https://doi.org/10.1108/17582951311307511>
- Mardatillah, F., Muchlinarwati, M., & Abdurrahman, D. (2024). Integrating Islamic Educational Values in Higher Education: A Framework for Social Cohesion and Peacebuilding in Aceh. *Journal of Peacebuilding & Development*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/15423166251342683>
- Mardhiah, M., Ginting, D., Mumfangati, T., Meisuri, M., Fatmawati, E., Jannah, M., Siyono, S., Haris, M., & Saputra, N. (2024). Internalization of multicultural education in improving students’ multicultural competence. *Journal of Education and Health Promotion*, 13(1), 204. [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_1206\\_23](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1206_23)
- Martin-Alguacil, N., Avedillo, L., Mota-Blanco, R., & Gallego-Agundez, M. (2024). Student-Centered Learning: Some Issues and Recommendations for Its Implementation in a Traditional Curriculum Setting in Health Sciences. *Education Sciences*, 14(11), 1179. <https://doi.org/10.3390/educsci14111179>
- Martinez, P. R., Roith, C., Segura Sánchez, A. J., & López Narbona, A. M. (2023). Extremist and pro-violence attitudes of Spanish adolescents in secondary schools. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2239542>
- Mashuri, S., Futaqi, S., Hasanuddin, M. I., Yusuf, K., Rusdin, Takunas, R., ... Dwitama Haeba, I. (2024). The building sustainable peace through multicultural religious education in the contemporary era of Poso, Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2389719>
- Mingxu, Z., Lifen, W., & Zhenhua, L. (2024). Shaping ideological and political discourse among college students: the role of social media. *Studies in Higher Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2512937>
- Mokhtar, Z., Kenway, S., & Mat Nashir, I. (2024). Challenges for Compliance with Industrial Effluent Regulations—An Industry Perspective. *Challenges*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.3390/challe16010001>
- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 113–120. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.768>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Naem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Nakaya, A. (2018). Overcoming Ethnic Conflict through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 118–137. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129-132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>

- Nguyen, T. N. T., & Oanh, D. T. K. (2024). Cooperative learning and its influences on student engagement. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2513414>
- Pangalila, T., & Rumbay, C. (2024). Multicultural relation between religious communities in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 7 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9645>
- Parkhouse, H., Lu, C. Y., & Massaro, V. R. (2019). Multicultural Education Professional Development: A Review of the Literature. *Review of Educational Research*, 89(3), 416-458. <https://doi.org/10.3102/0034654319840359>
- Pratiwi, H., Ismail, M., Yarliani, I., Riwanda, A., & Islamy, M. I. (2024). Integrating education for sustainable development (ESD) into the Kurikulum Merdeka: pedagogical practices in early childhood education centers in Indonesia. *Environmental Education Research*, 31(5), 920–934. <https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2462254>
- Rohmah, H., Rena, S., Pahrurraji, P., & Syarif, F. (2023). Implementation of Multicultural Education Values in Senior High School. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), 78–94. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.29>
- Rohmah, Z., Hamamah, H., Junining, E., Ilma, A., & Rochastuti, L. A. (2024). Schools' support in the implementation of the Emancipated Curriculum in secondary schools in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2300182>
- Rossi, E., & Brischetto, A. (2024). Contribution of the 'Equality, Diversity, and Inclusion' Concept to Design Education: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 16(19), 8478. <https://doi.org/10.3390/su16198478>
- Sadler, T. D., Xu, Z., & Fortus, D. (2024). Restructuring the science curriculum around grand challenges. *International Journal of Science Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/09500693.2024.2490777>
- Spieler, K. S., Olsen, A. K. V., & Engtrø, R. (2024). Intercultural Dialogue on Indigenous Perspectives: A Digital Learning Experience. *Education Sciences*, 15(5), 615. <https://doi.org/10.3390/educsci15050615>
- Suparjo, S., Muh. Hanif, Dimas, I. S., & Efendi, A. (2022). Inclusive religious education to develop religious tolerance among teenagers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(8), 2861–2876. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7135>
- Umar, M., & Tumiwa, J. (2020). Internalization of multicultural values through the education process in Manado State University. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(8), Article 2688. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i8.2688>
- Valencia, M. M. A. (2022). Principles, Scope, and Limitations of the Methodological Triangulation. *Investigacion y educacion en enfermeria*, 40(2), e03. <https://doi.org/10.17533/udea.iee.v40n2e03>
- Vallinkoski, K., Koirikivi, P.-M., & Malkki, L. (2021). 'What is this ISIS all about?' Addressing violent extremism with students: Finnish educators' perspectives. *European Educational Research Journal*, 21(5), 778-800. <https://doi.org/10.1177/14749041211010074>
- Wahyono, S., Budiningsih, A., Suyantiningsih, S., & Rahmadonna, S. (2022). Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467-508. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>
- Whang, N.-Y. (2021). The Virtue of School Leadership: Three Paths to Fulfilling Value Forms. *SAGE Open*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/21582440211006136>
- Wong, J. L. N. (2024). Teachers' perceptions of what knowledge they need to foster their multicultural competence: what are the implications for in-service teacher education programmes? *Teachers and Teaching*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/13540602.2024.2466546>
- Yaseen, H., Mohammad, A. S., Ashal, N., Abusaimeh, H., Ali, A., & Sharabati, A.-A. A. (2024). The Impact of Adaptive Learning Technologies, Personalized Feedback, and Interactive AI Tools on

- Student Engagement: The Moderating Role of Digital Literacy. *Sustainability*, 17(3), 1133. <https://doi.org/10.3390/su17031133>
- Yılmaz, F. (2016). Multiculturalism and multicultural education: A case study of teacher candidates' perceptions. *Cogent Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1172394>
- Yulianti, Y., Murtadho, N., & Hanafi, Y. (2024). Insertion of moderate character through project learning in Islamic Religious Education courses. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 123-140. <https://doi.org/10.63243/6ret6423>
- Zhou, T., & Colomer, J. (2024). Cooperative Learning Promoting Cultural Diversity and Individual Accountability: A Systematic Review. *Education Sciences*, 14(6), 567. <https://doi.org/10.3390/educsci14060567>
- Zilliacus, H., Holm, G., & Sahlström, F. (2017). Taking steps towards institutionalising multicultural education – The national curriculum of Finland. *Multicultural Education Review*, 9(4), 231–248. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2017.1383810>